

MAKNA KONOTATIF DAN DENOTATIF DALAM CERPEN *SEKOLAH KEBENARAN* KARYA ASMA NADIA

Auliaul 'Izzati¹, Winasti Rahma Diani², Irsyadi Shalima³

¹²³Universitas Tidar Magelang

aulia.uli'zzati@students.untidar.ac.id¹, winastirahma@untidar.ac.id², irsyadishalima@untidar.ac.id³

Abstract: This study examines the use of connotative and denotative meanings in the short story *Sekolah Kebenaran* by Asma Nadia. The story was selected because it contains varied and meaningful diction capable of conveying both explicit and implicit meanings. This study aims to describe the connotative meanings and the denotative meanings accompanying the connotative meanings within the same sentences in the short story. This research employed a qualitative descriptive method, with data sources consisting of sentences found in *Sekolah Kebenaran*. Data were collected thorough the observation method using note-taking techniques, while data analysis was conducted using equivalent method with the determining element sorting technique (PUP). The results showed that there were 12 data of connotative meanings categorized into positive, negative, and neutral connotations. Positive connotations were reflected through poetic, expressive, casual, and communicative diction, while negative connotations created exaggerated and negative impressions in the story's depiction. Neutral connotations indicated the use of formal language in an educational context. In addition, 12 data of denotative meanings accompanying connotative meanings within the same sentences were identified. Based on the findings, the use of connotative and denotative meanings demonstrates variations in language meaning in narrative delivery. This study is expected to serve as a reference for semantic studies in literary works.

Keywords: Connotative Meaning; Denotative Meaning; Semantics; Short Story

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggunaan makna konotatif dan denotatif dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia. Cerpen tersebut dipilih karena memiliki penggunaan diksi yang beragam dan kaya makna sehingga mampu menghadirkan makna tersurat maupun tersirat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna konotatif dan makna denotatif yang menyertai makna konotatif dalam satu kalimat pada cerpen tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kalimat-kalimat dalam cerpen *Sekolah Kebenaran*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 12 data makna konotatif yang terbagi menjadi konotasi baik, tidak baik, dan netral. Konotasi baik ditunjukkan melalui penggunaan diksi yang puitis ekspresif, santai, dan komunikatif, sedangkan konotasi tidak baik menghadirkan kesan negatif dan berlebihan dalam penggambaran cerita. Konotasi netral menunjukkan penggunaan bahasa formal dalam konteks pendidikan. Selain itu, ditemukan 12 data makna denotatif yang menyertai makna konotatif dalam satu kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan makna konotatif dan denotatif menunjukkan variasi makna bahasa dalam penyampaian narasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian semantik pada karya sastra.

Kata kunci: Cerpen; Makna Denotatif; Makna Konotatif; Semantik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan makna, baik secara lisan maupun tulisan (Sarifuudin, 2021; Sari et al., 2024; Khotimah et al., 2026). Dalam kajian linguistik, makna bahasa dipelajari melalui semantik, yaitu cabang ilmu yang mengkaji makna yang terkandung dalam satuan bahasa. Semantik merupakan ilmu yang menelaah makna yang berasal dari suatu lambang atau tanda serta pengaruhnya terhadap masyarakat (Tarigan, 1985). Kajian semantik memiliki peran penting dalam memahami makna yang bersifat eksplisit maupun implisit, terutama pada karya sastra seperti cerpen (Putri, 2026; Pramudiyanto et al., 2025; Mahanani, 2025). Dalam cerpen, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan cerita secara langsung, tetapi juga menghadirkan efek estetis melalui pemanfaatan makna yang mampu membangun suasana, membangkitkan emosi pembaca, dan memperjelas karakter maupun latar cerita (Nurgiyantoro, 2018).

Salah satu aspek semantik yang penting untuk dikaji adalah makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu sesuai konteks penggunaan bahasa, sedangkan makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu satuan bahasa (Pateda, 2010). Penggunaan kedua makna tersebut dalam karya sastra dapat memengaruhi penyampaian pesan dan pemahaman pembaca terhadap isi cerita (Maharani & Hartati, 2024; Mahanani & Setyanto, 2024; Suprpto et al., 2025).

Cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki penggunaan diksi yang beragam dan kaya makna. Cerpen ini memuat berbagai kata dan frasa yang tidak selalu digunakan secara literal sehingga menunjukkan adanya hubungan antara makna konotatif dan makna denotatif dalam membangun makna keseluruhan cerita. Penggunaan diksi yang

mengandung makna langsung maupun makna tambahan tersebut menjadikan cerpen ini menarik untuk dianalisis sehingga dapat menjelaskan pemaknaan bahasa yang digunakan pengarang.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja makna konotatif yang terdapat dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia dan apa saja makna denotatif yang menyertai makna konotatif tersebut dalam satu kalimat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna konotatif serta makna denotatif yang menyertai makna konotatif dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia.

Penelitian mengenai makna konotatif dan denotatif telah dilakukan pada berbagai karya sastra dan bentuk lainnya. Andini et al. (2021), mengkaji makna konotatif dalam novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini* karya Marchella FP dan menemukan konotasi positif serta negatif dalam penggunaan diksi. Zuhairroh & Febriani (2022) menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kajian serupa juga dilakukan oleh Ramdani, et al. (2025) dan Santoso (2025) pada lirik lagu, sedangkan Tarigan (2024) meneliti makna denotatif dan konotatif dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa makna konotatif dan denotatif berperan penting dalam membangun makna dan pesan dalam sebuah teks.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian makna konotatif dan denotatif umumnya diterapkan pada novel dan lirik lagu. Penelitian mengenai makna konotatif serta makna denotatif yang menyertai kemunculan makna konotatif dalam cerpen masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia. Makna konotatif merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu dan muncul karena adanya asosiasi, pengalaman, maupun latar belakang sosial budaya pengguna bahasa (Tarigan, 1985). Tarigan

(1985) mengelompokkan makna konotatif menjadi tiga kategori.

Pertama, konotasi baik yang mengandung nilai rasa positif dan mencakup konotasi tinggi serta konotasi ramah. Kedua, konotasi netral yang tidak mengandung nilai rasa positif maupun negatif dan meliputi konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, serta konotasi bentuk nonsens. Ketiga, konotasi tidak baik yang mengandung nilai rasa negatif dan meliputi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras (Tarigan, 1985). Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya yang bersifat objektif dan mengacu langsung pada objek atau konsep yang dirujuk oleh suatu satuan bahasa (Pateda, 2010).

Pemaknaan bahasa dalam penelitian ini juga mengacu pada teori segitiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (dalam Parera, 2004). Teori ini menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui hubungan antara simbol (*symbol*), konsep dalam pikiran (*reference*), dan objek yang dirujuk (*referent*). Hubungan ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan suatu satuan bahasa tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada konsep yang terbentuk dalam pikiran dan realitas yang ditujunya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan makna konotatif dan makna denotatif yang menyertai makna konotatif dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia secara mendalam sesuai konteks penggunaannya. Sumber data penelitian berupa cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia yang dimuat dalam kolom resonansi Republika.id pada tahun 2017. Data penelitian berupa kata dan frasa yang mengandung makna konotatif serta makna denotatif yang menyertainya dalam satu kalimat.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Prosedur penelitian diawali dengan membaca dan menyimak cerpen secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita. Selanjutnya, peneliti menandai kalimat yang mengandung makna konotatif, kemudian mengidentifikasi satuan bahasa berupa kata atau frasa yang mengandung makna denotatif dalam kalimat yang sama. Data yang telah ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis makna serta bentuk satuan bahasanya. Setelah itu, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kalimat yang memuat makna konotatif beserta makna denotatif yang menyertainya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015). Teknik ini digunakan untuk menentukan unsur kebahasaan yang mengandung makna konotatif dan denotatif berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Tahap analisis meliputi pemilihan data, penafsiran makna konotatif beserta klasifikasinya ke dalam konotasi baik, netral, atau tidak baik, penafsiran makna denotatif yang menyertai makna konotatif dalam kalimat yang sama, serta penyimpulan hasil analisis. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan makna konotatif dan denotatif dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis berupa kata dan frasa yang mengandung makna konotatif pada kalimat-kalimat di dalam teks cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia dan makna denotatif yang menyertai makna konotatif tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut hasil penelitian makna konotatif dan denotatif dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia.

Tabel 1: Hasil penelitian tentang makna konotatif

Makna		Jumlah Data	
Makna Konotatif	Konotasi netral	1	
	Konotasi baik	Konotasi tinggi	7
		Konotasi ramah	1
	Konotasi tidak baik	Konotasi keras	2
		Konotasi tidak enak	1
Makna denotatif yang menyertai konotatif		12	
Total data		24	

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia menggunakan makna konotatif secara beragam dalam membangun makna narasi. Penggunaan makna konotatif bernilai baik seperti konotasi tinggi dan ramah dalam cerpen cenderung menghadirkan nilai rasa yang positif melalui pilihan kata yang bersifat puitis dan ekspresif. Selain itu, ditemukan pula penggunaan makna konotatif bernilai tidak baik dengan jenis konotasi keras dan tidak enak menunjukkan penggunaan bahasa yang terkesan dilebih-lebihkan dan menggambarkan situasi tertentu dalam cerita.

Selain penggunaan konotasi yang bernilai baik dan tidak baik, cerpen ini juga menggunakan konotasi netral berupa bentukan sekolah yang menimbulkan kesan formal dan terpelajar dalam menyampaikan narasi tokoh. Makna denotatif yang menyertai makna konotatif dalam kalimat yang sama berperan untuk mempertegas makna satuan bahasa yang bersifat lugas dan mengacu langsung pada makna literal. Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian.

Makna Konotatif

Berdasarkan hasil penyediaan data, ditemukan data yang termasuk makna konotatif pada kalimat-kalimat dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia. Secara garis besar, data makna konotatif dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia diklasifikasikan menjadi tiga jenis konotasi, yaitu

konotasi netral, konotasi baik, konotasi tidak baik sebagai berikut.

Konotasi Netral

Tarigan (1985) menyatakan bahwa konotasi netral merupakan jenis konotasi yang tidak menghadirkan nilai rasa yang mencolok, baik positif maupun negatif. Berdasarkan temuan penelitian, data yang termasuk dalam kategori ini berjumlah satu dan diklasifikasikan sebagai konotasi bentukan sekolah. Berikut perwakilan data yang termasuk ke dalam konotasi netral jenis konotasi bentukan sekolah.

Data 1: *Pemikiran polos namun berbahaya ini harus diluruskan.*

Kalimat tersebut muncul dalam konteks cerita yang menggambarkan sikap Bu Nanik setelah menyadari adanya pola pikir yang salah pada peserta didiknya. Satuan bahasa yang mengandung makna konotatif dalam kalimat tersebut terletak pada kata *diluruskan*. Berdasarkan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), kata *diluruskan* secara literal memiliki makna dijadikan lurus atau diperbaiki bentuknya agar tidak bengkok yang merujuk pada tindakan fisik terhadap suatu benda yang bentuknya tidak lurus. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *diluruskan* tidak digunakan untuk merujuk pada tindakan fisik, tetapi pada usaha memperbaiki pola pikir peserta didik. Hal ini membuat kata *diluruskan* mengalami pergeseran makna dari tindakan memperbaiki benda menjadi tindakan memperbaiki cara berpikir.

Proses terbentuknya makna konotatif pada kata *diluruskan* dapat dipahami melalui teori segitiga makna Ogden dan Richards (Parera, 2004). Simbol yang digunakan adalah kata *diluruskan*. Konsep yang terbentuk dalam pikiran merujuk pada kegiatan memperbaiki pola pikir peserta didik. Referen literal dari kata *diluruskan* adalah tindakan membuat suatu benda menjadi lurus secara fisik. Hubungan antara simbol, konsep, dan referen menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara referen dengan konsep yang ada di dalam konteks. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa kata *diluruskan* digunakan bukan dalam makna literalnya, melainkan dalam makna konotatif yang merujuk pada proses memperbaiki atau mengoreksi cara berpikir.

Kata *diluruskan* termasuk ke dalam jenis konotasi bentukan sekolah. Kata tersebut menimbulkan kesan formal karena digunakan dalam konteks pendidikan untuk menyatakan tindakan membenarkan pemahaman yang salah (Tarigan, 1985). Posisi guru sebagai individu yang berperan penting dalam proses belajar mengajar di kelas untuk menentukan pemahaman benar dan salah dalam institusi pendidikan turut membentuk konotasi formal pada kata *diluruskan* itu sendiri.

Konotasi Baik

Tarigan (1985, h. 61-63) menyatakan bahwa konotasi baik merupakan jenis konotasi yang menghadirkan nilai rasa positif, baik berupa keindahan, kehalusan, maupun kesan yang menyenangkan dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan temuan penelitian, data dalam kategori ini terdiri atas dua jenis, yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah. Berikut merupakan perwakilan data yang termasuk konotasi tinggi dan konotasi ramah.

Data 2: *Dokter, insinyur, pilot, presiden, tentara, polisi, itu jawaban yang dahulu sering kali **terlahir** dari mulut mungil siswa-siswinya.*

Kalimat tersebut muncul dalam konteks cerita yang menggambarkan pemikiran Bu

Nanik setelah bertanya kepada peserta didiknya mengenai cita-cita mereka saat dewasa. Bu Nanik mengingat bahwa jawaban seperti ingin menjadi dokter, insinyur, pilot, presiden, tentara, dan polisi merupakan jawaban yang dahulu sering diucapkan oleh peserta didiknya. Satuan bahasa yang mengandung makna konotatif pada kalimat tersebut terletak pada kata *terlahir*.

Berdasarkan KBBI, kata *terlahir* secara literal bermakna keluar dari kandungan atau mengalami proses kelahiran secara biologis. Makna ini merujuk pada peristiwa fisik yang berkaitan dengan manusia atau makhluk hidup. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, kata *terlahir* tidak digunakan untuk menunjuk pada proses kelahiran secara biologis, tetapi untuk menggambarkan jawaban yang diucapkan atau muncul dari mulut peserta didik Bu Nanik. Pada konteks kalimat ini kata *terlahir* memiliki pergeseran makna dari peristiwa biologis menjadi peristiwa verbal atau ujaran.

Proses terbentuknya makna konotatif pada kata *terlahir* dapat dipahami melalui teori segitiga makna Ogden dan Richards (Parera, 2004). Simbol yang digunakan adalah kata *terlahir*, sedangkan konsep pikiran yang terbentuk merujuk pada muncul atau terucapnya jawaban dari peserta didik. Referen literal dari kata *terlahir* adalah proses kelahiran secara fisik, tetapi dalam kalimat ini referennya bergeser menjadi proses munculnya ucapan peserta didik. Hubungan antara simbol, konsep, dan referen menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara referen literal dengan konsep yang dimaksud. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa kata *terlahir* digunakan bukan dalam makna literalnya, melainkan dalam makna konotatif yang merujuk pada proses proses munculnya ucapan peserta didik.

Penggunaan kata *terlahir* dalam kalimat tersebut mencerminkan pilihan diksi yang tidak sekadar menyampaikan makna, tetapi juga menghadirkan efek stilistika tertentu dalam narasi. Keraf (2010) menyatakan bahwa pemilihan kata mampu menimbulkan daya sugesti sekaligus

memperkaya nuansa rasa yang diterima pembaca. Dalam konteks ini, kata *terlahir* menghadirkan kesan yang lebih halus, puitis, dan estetik dibandingkan dengan kata diucapkan yang bersifat lebih lugas. Pilihan diksi tersebut turut memperindah penggambaran peristiwa tutur, sehingga kata *terlahir* dapat digolongkan sebagai konotasi tinggi karena memberikan nilai rasa yang lebih puitis dibandingkan padanan denotatifnya (Tarigan, 1985).

Data 3: *Tapi kedua muridnya justru saling melempar canda dengan santainya.*

Kalimat tersebut muncul dalam konteks peserta didik Bu Nanik yang bergurau tentang cita-cita mereka untuk menjadi koruptor dan politisi yang sama-sama memiliki motif buruk. Satuan bahasa yang memiliki makna konotatif dalam kalimat tersebut terletak pada kata *melempar*. Berdasarkan KBBI, kata *melempar* secara literal bermakna tindakan fisik memindahkan sesuatu dengan tangan ke arah tertentu. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *melempar* bukan digunakan untuk menyatakan tindakan fisik, melainkan untuk menggambarkan aktivitas saling melontarkan gurauan atau candaan. Hal ini membuat kata *melempar* mengalami pergeseran makna dari tindakan fisik menjadi tindakan verbal.

Proses terbentuknya makna konotatif pada kata *melempar* dapat dipahami melalui teori segitiga makna Ogden dan Richards (Parera, 2004). Simbol yang digunakan kata *melempar*, sedangkan konsep pikiran yang terbentuk merujuk pada kegiatan saling melontarkan suatu ujaran yang berbentuk candaan. Referen literal dari kata *melempar* adalah tindakan fisik memindahkan benda, tetapi dalam kalimat tersebut referennya bergeser menjadi tindakan saling melontarkan tuturan berupa candaan. Hubungan antara simbol, konsep, dan referen menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara referen literal dan konsep yang dimaksud. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa kata *melempar* digunakan bukan dalam makna literalnya,

melainkan dalam makna konotatif yang merujuk pada kegiatan saling melontarkan suatu ujaran yang berbentuk candaan.

Penggunaan kata melempar dalam konteks tersebut menunjukkan pilihan diksi yang menghadirkan nuansa interaksi yang santai dan tidak kaku. Keraf (2010) berpendapat bahwa pemilihan kata dapat membentuk kesan tertentu serta memengaruhi suasana yang ditangkap pembaca dalam sebuah narasi. Dalam hal ini, kata melempar digunakan bukan dalam makna literal, melainkan untuk menggambarkan penyampaian ujaran secara ringan di antara sesama peserta didik. Penggunaan kata tersebut bersifat menciptakan suasana yang akrab dan santai antara peserta didik di dalam cerita. Oleh karena itu, kata melempar dapat dikategorikan sebagai konotasi ramah karena menghadirkan kesan yang ringan dan komunikatif dalam interaksi antartokoh (Tarigan, 1985).

Konotasi Tidak Baik

Konotasi tidak baik merupakan jenis konotasi yang menghadirkan nilai rasa negatif, baik berupa kesan kasar, tajam, maupun tidak menyenangkan dalam penggunaan bahasa (Tarigan, 1985). Berdasarkan temuan penelitian, data dalam kategori tidak baik terbagi menjadi dua jenis, yaitu konotasi keras dan konotasi tidak enak. Berikut merupakan perwakilan data yang merupakan konotasi keras dan konotasi tidak enak.

Data 4: *Sang guru tersentak, ada yang memanas dalam dadanya.*

Kalimat tersebut muncul dalam konteks cerita yang menggambarkan reaksi emosional Bu Nanik terhadap jawaban peserta didiknya yang menyatakan bahwa dirinya ingin menjadi koruptor. Satuan bahasa yang mengandung makna konotatif dalam kalimat tersebut terdapat pada kata *memanas*. Berdasarkan KBBI, kata *memanas* secara literal bermakna menjadi panas atau mengalami peningkatan suhu. Makna ini biasanya merujuk pada kondisi fisik suatu benda atau bagian tubuh yang mengalami perubahan temperatur.

Dalam konteks kalimat tersebut, kata *memanas* bukan merujuk pada perubahan suhu secara fisik di dalam dada, melainkan rasa emosional berupa marah dan kecewa yang dirasakan oleh Bu Nanik.

Proses terbentuknya makna konotatif pada kata *memanas* dalam konteks kalimat tersebut dapat dilihat melalui teori segitiga makna Ogden dan Richards (Parera, 2004). Simbol yang digunakan adalah kata *memanas*, sedangkan konsep pikiran yang terbentuk merujuk pada reaksi emosional yang terjadi di dalam diri tokoh. Referen literal kata *memanas* yaitu peningkatan suhu secara fisik, tetapi dalam kalimat ini referennya bergeser menjadi keadaan emosional Bu Nanik yang bergejolak. Hubungan antara simbol, konsep, dan referen menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara referen literal dengan konsep yang dimaksud. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa kata *memanas* digunakan bukan dalam makna literalnya, melainkan dalam makna konotatif yang merujuk pada rasa emosional berupa marah dan kecewa yang dirasakan oleh Bu Nanik.

Penggunaan kata *memanas* menunjukkan pilihan ungkapan yang tidak sekadar menyatakan emosi secara langsung, tetapi juga menegaskan intensitas perasaan tokoh dalam narasi. Keraf (2010) menyatakan bahwa pemilihan kata dapat menciptakan efek tertentu, termasuk memperkuat kesan emosional yang dirasakan pembaca. Dalam konteks ini, kata *memanas* menghadirkan kesan yang lebih dramatis dan kuat dibandingkan dengan kata *marah* atau *kecewa* yang cenderung lebih sederhana dan lugas. Kata tersebut melebih-lebihkan keadaan emosional tokoh seolah-olah terdapat panas secara fisik di dalam dada, padahal yang dimaksud adalah gejala perasaan marah dan kecewa yang dirasakan Bu Nanik. Oleh karena itu, kata *memanas* dapat dikategorikan sebagai konotasi keras karena mengandung penggambaran yang bersifat hiperbolis untuk memperkuat kesan emosional dalam cerita (Tarigan, 1985).

Data 5: *Bahkan sudut pandang anak-anak pun kini tercemari.*

Kalimat tersebut muncul dalam konteks pemikiran Bu Nanik setelah menyaksikan para peserta didik yang justru menanggapi secara negatif pernyataan temannya yang ingin menjadi orang jujur. Satuan bahasa yang mengandung makna konotatif dalam kalimat tersebut terletak pada kata *tercemari*. Berdasarkan KBBI, kata *tercemari* bermakna terkena cecar atau menjadi kotor karena tercampur oleh sesuatu yang mengotori, hal ini biasanya merujuk pada kondisi fisik suatu benda atau lingkungan. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *tercemari* bukan digunakan untuk menyatakan pencemaran secara fisik, melainkan untuk menggambarkan rusaknya cara pandang peserta didik oleh pemikiran yang buruk.

Proses terbentuknya makna konotatif pada kata *tercemari* dalam konteks kalimat tersebut dapat dilihat melalui teori segitiga makna Ogden dan Richards (Parera, 2004). Simbol yang digunakan berupa kata *tercemari*, sedangkan konsep yang terbentuk merujuk pada kondisi sudut pandang peserta didik yang telah dipengaruhi oleh pemikiran yang tidak baik. Secara literal, kata *tercemari* mengacu pada keadaan benda atau lingkungan yang menjadi kotor akibat tercampur zat pencemar, namun dalam konteks ini referennya bergeser menjadi kondisi cara berpikir peserta didik yang terpengaruh oleh pandangan keliru. Hubungan antara simbol, konsep, dan referen tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara makna literal dengan makna yang dimaksud dalam kalimat. Ketidaksesuaian ini menegaskan bahwa kata *tercemari* digunakan secara konotatif untuk menggambarkan emosi marah dan kecewa yang dirasakan oleh Bu Nanik.

Penggunaan kata *tercemari* dalam kalimat tersebut mencerminkan pilihan diksi yang menghadirkan nuansa negatif dalam penggambaran kondisi tokoh. Keraf (2010) menyatakan bahwa pemilihan kata tidak hanya berfungsi menyampaikan

makna, tetapi juga mampu membentuk kesan tertentu serta memengaruhi respons emosional pembaca. Dalam konteks ini, kata tercemari memberikan asosiasi terhadap sesuatu yang kotor, rusak, atau terkontaminasi, sehingga menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan. Nuansa tersebut digunakan untuk menggambarkan sudut pandang peserta didik yang telah dipengaruhi oleh pemikiran yang keliru dalam cerita. Kata tercemari dapat dikategorikan sebagai konotasi tidak enak karena menghadirkan kesan buruk dan merusak dalam penggambaran keadaan tokoh (Tarigan, 1985).

Makna Denotatif yang Menyertai Makna Konotatif

Berdasarkan hasil penyediaan data, ditemukan 12 data yang termasuk makna denotatif yang menyertai makna konotatif dalam satu kalimat. Berikut perwakilan data makna denotatif yang menyertai makna konotatif pada kalimat-kalimat di dalam cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia. Data 1: Dokter, insinyur, pilot, presiden, tentara, polisi, itu jawaban yang dahulu sering kali terlabir dari *mulut mungil* siswa-siswinya.

Kalimat ini muncul dalam konteks ingatan Bu Nanik terhadap jawaban-jawaban polos peserta didiknya mengenai cita-cita mereka. Dalam konteks tersebut, frasa *mulut mungil* bermakna denotatif karena merujuk langsung pada organ tubuh para peserta didiknya yang secara nyata menjadi alat untuk berbicara. Frasa *mulut mungil* merupakan bentuk makna denotatif yang berfungsi memperjelas tindakan yang dinyatakan oleh kata *terlabir* sebagai bentuk makna konotatif. Berdasarkan KBBI, kata *mulut* merujuk pada bagian tubuh manusia yang digunakan untuk berbicara sedangkan *mungil* bermakna kecil. Gabungan kedua kata tersebut menggambarkan kondisi fisik mulut peserta didik yang masih kecil sesuai dengan umur mereka selaku siswa.

Makna tersebut sesuai dengan arti sebenarnya dan tidak mengalami pergeseran makna. Berdasarkan teori segitiga makna Ogden &

Richards (Parera, 2004), simbol yang digunakan adalah frasa *mulut mungil*, yang membentuk konsep tentang organ bicara anak-anak yang berukuran kecil. Konsep tersebut langsung merujuk pada referennya, yaitu bagian tubuh peserta didik. Hubungan antara simbol, konsep, dan referensi bersifat langsung tanpa adanya pegeseran makna.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Sekolah Kebenaran* karya Asma Nadia memanfaatkan makna konotatif dan denotatif dalam membangun narasi. Makna konotatif yang ditemukan terdiri atas konotasi baik, konotasi tidak baik, dan konotasi netral. Konotasi baik digunakan untuk menghadirkan kesan positif, ekspresif, santai, dan komunikatif, sedangkan konotasi tidak baik digunakan untuk memperkuat kesan negatif dan penggambaran yang bersifat hiperbolis.

Konotasi netral berupa konotasi bentuk sekolah menghadirkan nuansa formal dan terpelajar. Selain itu, makna denotatif yang menyertai makna konotatif berperan memperjelas makna literal sehingga mendukung penyampaian makna secara lebih utuh dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan makna konotatif dan denotatif saling melengkapi dalam memperkuat pesan dan makna naratif cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. 2021. Analisis Makna Konotatif Dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini Karya Marchella FP. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 43–49. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.385>
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah, F., Arifin, A., Dhamina, S. I., Ardita, R., & Ristiana, R. 2026. Speech acts in Ariana Grande's song We Can't be Friends. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 10(1),

- 178-187. <https://doi.org/10.31949/jell.v10i1.19245>
- Mahanani, E. N. 2025. Konsep Makna Nggawa ‘Membawa’ dalam Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Kognitif. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 2333-2342. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.8117>
- Mahanani, E. N., & Setyanto, S. R. 2024. Metafora pada Novel *Méndhung Kêsaput Angin* Karya AG Suharti: Kajian Semantik Kognitif. *Divangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(1), 7-16. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i1.437>
- Maharani, N., & Hartati, A. 2024. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Buku “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja” Karya Alvi Syahrin: Kajian Semantik. *Jurnal Pesona*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jp.v10i1.2150>
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Erlangga.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. PT. Rineka Cipta.
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. 2025. Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *Divangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 49-56. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Putri, N. A. 2026. *Analisis Komponen Makna pada Diksi Religius dalam Cerpen ‘Batas Suci’ Karya Lusi Rahmalia*. 10(1), 522–534. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v10i1.22366>
- Ramdani, R., Wijayawati, D., & Krisnawati, V. 2025. Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu Album Hitam Putih Karya Feby Putri (Kajian Semantik). *Jurnal Basataka*, 8(2), 1796–1808. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1171>
- Santoso, S. A. 2025. Makna Konotatif dan Denotatif Lagu “Cincin” Karya Hindia dalam Kajian Semantik. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1628–1635. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1122>
- Sari, F. K., Pramudiyanto, A., & Dhamina, S. I. 2024. Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Sesuai Kaidah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 89-99. <https://doi.org/10.15294/jj6jpe83>
- Sarifuddin, M. 2021. Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2024>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suprpto, S., Mafianto, U., & Pramudiyanto, A. 2025. Psychoanalysis of Main Character’s Personality in The ‘Kartini’ Movie. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 3(1), 513-522. <https://doi.org/10.26740/pijcu.v3i1.7020>
- Tarigan, A. B. 2024. *Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Gadis Kretekkarya Ratih Kumala dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Novel Kelas XII SMA*. Universitas Tidar.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Zuhairroh, U., & Febriani, I. 2022. Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Semantik). *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(November), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/pentas.v8i2.2569>